

## STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK SISWA SMA NEGERI I SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR

IBNU MAS'UD, ARSAD ALI FAHMI, & AHMAD ABROZA

STIS Darul Ulum Lampung Timur

ibnumasud88879@gmail.com, arsyadalifahmi@yahoo.co.id,  
& abrozaahmad@gmail.com

### *Abstrak*

This study aims to determine the strategy applied by Religious teachers to the students, to determine the effectiveness of the strategies used in the development of character and to explore the constraints faced by the Islamic religious teachers in the implementation of the strategy in Senior High School state (SMAN) I of Sekampung. This study included a qualitative descriptive study. Research data collection is done by observation and interview techniques, while the authors analysis using qualitative descriptive analysis techniques, namely in the form of data written or verbal behavior of people and observed that in this case the author seeks to undertake research which illustrates the overall nature of the real situation. Results of research showed that the strategies that teachers of religion in instilling religious values to students in the form of all efforts related to the development of character. It was done inside and outside the classroom with various kinds of strategies and methods that are considered effective for the students' moral development. Moreover, for the obstacles encountered an obstacle of internal and external factors, especially infrastructure is inadequate for optimal learning process.

*Keywords:* Learning Strategies, Implementation Values Morals

### *Abstrak*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan guru mata pelajaran agama terhadap siswa, untuk mengetahui efektivitas strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak dan kendala yang dihadapi guru agama Islam dalam penerapan strategi di SMA Negeri I Sekampung. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan interview. Sedangkan dalam analisisnya penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Hasil penelitian yang penulis lakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri I Sekampung dapat disampaikan bahwa strategi yang dilakukan guru agama dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap siswanya berupa segala upaya yang berkaitan dalam pembinaan akhlak. Baik dilakukan di dalam maupun di luar kelas dengan berbagai macam strategi dan metode yang dianggap efektif untuk pembinaan akhlak pada siswa. Sedangkan kendala yang dihadapi merupakan kendala dari

faktor intern dan ekstern. Terutama sarana dan prasarana yang belum memadai untuk proses pembelajaran yang optimal.

*Kata Kunci* : Strategi Pembelajaran, Penanaman Nilai –nilai Akhlak

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah kewajiban bagi umat musli yang berfungsi sebagai media berlangsungnya proses interaksi sosial yang menjadikan dirinya sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Dalam usaha penanaman nilai akhlak pada siswa, guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat besar. Di samping itu, keberhasilan pelaksanaan nilai ajaran Islam tidak terlepas dari strategi pembelajaran. Dalam mewujudkan suatu tujuan, keberhasilan tidak dapat berdiri sendiri melainkan ada unsur-unsur lain atas keberadaannya. Dengan demikian objek mendasar keberhasilan suatu proses pembelajaran hakikatnya dapat dilihat bagaimana strategi pembelajaran yang telah diterapkan oleh seorang Guru pendidikan agama Islam. Jika di Barat berkembang kesetaraan dimana interaksi murid dan guru tidak melihat antara yang muda dan senior, berbeda dengan di Indonesia nilai-nilai tersebut masih berlaku dan menjadikan kebanggaan yang terus diterapkan, akan tetapi kenyataannya di SMA N I Sekampung telah tumbuh sikap tidak memiliki sopan santun atau etika. Ajaran kehidupan yang menekankan komersialisasi telah mereka praktekan dengan tidak bersikap sopan santun kepada gurunya. Ini merupakan pengingkaran terhadap nilai-nilai luhur bangsa, termasuk nilai-nilai Islam.

Karena itu tidak mengherankan jika dampaknya maraknya tawuran antar pelajar atas dasar gengsi dan solidaritas sosial yang sempit. Juga maraknya murid-murid yang merokok, terutama di luar kelas meski sangat dilarang oleh aturan Sekolah. Adanya hubungan yang terlalu bebas antara murid putra dan putri, dan sampai mengakibatkan fenomena sex pranikah, pencurian oleh pelajar, peredaran narkotika dan obat-obatan terlarang dikalangan pelajar. Singkatnya masih banyak contoh lain untuk dikemukakan sebagai tanda telah terdegradasinya nilai-nilai kedisiplinan murid dan nilai-nilai ajaran Islam dewasa ini.

Rendahnya praktek penanaman nilai-nilai ajaran Islam itu kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antara:

1. Faktor Eksternal
  - a. Lingkungan pergaulan yang belum mendukung terhadap pengamalan nilai-nilai ajaran Islam.

- b. Kurangnya kepedulian orang tua terhadap anaknya dalam menjalankan syari'at Islam
- 2. Faktor Internal
  - a. Masih ditemukan strategi pembelajaran PAI yang belum tepat, sehingga belum mampu mendorong siswa untuk menjalankan nilai-nilai ajaran Islam sesuai kesadaran pribadi masing-masing siswa.
  - b. Masih banyak siswa yang kurang disiplin mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam.

Permasalahan-permasalahan tersebut yang terjadi di SMA N I Sekampung. Berdasarkan latar belakang masalah, sebelum menetapkan fokus masalah, maka dari latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi :

1. Keadaan lingkungan siswa yang tidak mendukung akan proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam,
2. Perhatian dari orang tua yang kurang intensif dalam penerapan nilai-nilai ajaran Islam
3. Strategi yang belum tepat sasaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam.
4. Ketidaksiwaan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam

Dalam proses pembelajaran, ada guru yang sungguh-sungguh membuat perencanaan yang matang, dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan memperhatikan taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi belajar anak. Guru yang demikian akan dapat menghasilkan kualitas lulusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang dalam pengelolaan pembelajarannya dilakukan seadanya tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Dari hasil survey di SMA Negeri I Sekampung pada tanggal 1 September 2014 diperoleh informasi<sup>1</sup> masih terdapat siswa yang belum menanamkan nilai-nilai agama Islam secara optimal. Seperti dapat dilihat dari praktek ibadah, masih terdapat siswa yang tidak melaksanakan shalat duhur berjama'ah, masih terdapat siswa yang tidak mau mengikuti kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at pagi, Kaitannya dengan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam, masih ada guru pendidikan agama Islam

---

<sup>1</sup> Hasil survey pada tanggal 01 September 2014

yang belum menguasai strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan tepat.

Kegagalan pendidikan agama Islam salah satunya disebabkan praktik pendidikan yang hanya memperhatikan aspek dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volitif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan.

Di sisi lain, realitas globalisasi menyebabkan terjadinya berbagai pergeseran sosial, yang seringkali mereduksi kepentingan yang lebih mendasar, misalnya tentang moralitas dan kemanusiaan. Salah satu dampaknya, hilangnya moralitas yang tercermin pada sikap murid yang akhir-akhir ini semakin mempertegas kedudukannya dan menafikan keberadaan guru. Artinya sikap murid terhadap guru sering tidak dilandasi dengan kesantunan dalam mencari ilmu.

Dalam konteks pendidikan, anak-anak muda yang duduk dibangku SLTA merasakan bahwa transformasi ilmu dari guru adalah sebuah rasionalitas belaka, tanpa adanya penghargaan terhadap guru yang mendidik budi pekerti mereka. Hal itu sedikit banyak sudah tercermin pada Sekolah yang diteliti yakni, di SMA N I Sekampung.

Dalam pengamatan peneliti ada satu sikap lagi yang berkembang dikalangan murid di SMA N I Sekampung, murid secara tidak sadar menumbuhkan sikap tidak memiliki sikap sopan santun atau etika, terutama terhadap yang lebih tua.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwasannya yang menjadi kelemahan dan menjadi bahan kritik terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bermuara pada aspek strategi pembelajaran PAI dan orientasinya dalam penanaman nilai-nilai agama Islam, termasuk di dalamnya juga aspek dari guru pendidikan agama Islam yang kurang mampu menerapkan strategi yang tepat guna untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada para siswa.

Sesungguhnya penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam merupakan proses yang terjadi pada setiap peserta didik. Perkembangan setiap peserta didik berbeda-beda dan proses tersebut dapat terjadi dengan cepat atau lambat, semua itu terjadi karena proses pencarian jati diri dalam menemukan keyakinan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, Penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utamanya, menggambarkan secara sistematis fakta, situasi-situasi dan karakteristik objek dan subyek yang diteliti secara tepat. Sumber data berupa manusia dalam penelitian kualitatif disebut informan. Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan rasional peneliti bahwa informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi atau data sebagaimana diharapkan peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah Guru PAI di SMA Negeri I Sekampung, sedangkan cara pengambilan sampel menggunakan *Snowball sampling*, yaitu tehnik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Adapun tehnik pengambilan data adalah melalui wawancara, dan observasi. Selain itu dilakukan juga tes untuk menjamin Keabsahan Data, yakni dengan menggunakan bahan referensi, dan melakukan triangulasi metode. Data dianalisis melalui deskripsi dan interpretasi, setelah diperoleh data yang valid melalui pemeriksaan keabsahan data.

## **DEKRIPSI TEORITIS**

### **Penanaman Nilai-nilai Agama**

Nilai Menurut Milton Rokeach dan James Bank, adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>2</sup>

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam

---

<sup>2</sup>H. M. Chabib Thoah, *Kapita selekta pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60-61.

sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini. "Yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan." Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya.

Dalam dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis:<sup>3</sup>

1. Nilai-nilai Akhlak perseorangan
2. Nilai-nilai Akhlak keluarga
3. Nilai-nilai akhlak sosial
4. Nilai-nilai Akhlak dalam negara
5. Nilai-nilai Akhlak agama

penanaman merupakan sebuah proses atau cara dalam menanamkan kesadaran pada peserta didik akan pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan.

Secara garis besar di dalam penanaman nilai-nilai agama itu mengandung unsur *Iman, Islam, dan Ihsan*, kemudian juga mengandung ketentuan ibadah dan mu'amalah (syari'ah) dimana di dalamnya mengandung unsur pendidikan yang telah diterapkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat-sahabatnya.<sup>4</sup>

### Macam-Macam Nilai

Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak, karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.

Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam,<sup>5</sup> yaitu:

1. Nilai Ilahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Rahmat, "Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup," *Kependidikan Islam* 2, no. 1 (Juli 2014): hlm. 1.

<sup>4</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 203.

<sup>5</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111.

<sup>6</sup> Mansur Isna, *Dirkursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98.

2. Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).<sup>7</sup>

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

1. Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
2. Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dan dirinya sendiri.<sup>8</sup>

Sedang macam-macam Nilai Menurut Notonagoro:

1. Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
2. Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengandalkan kegiatan atau aktivitas .
3. Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia  
Nilai Kerohanian dibedakan atas empat Macam :
  - a) Nilai Kebenaran atau kenyataan, yakni bersumber dari unsur akal manusia ( Nalar, Ratio, Budi, Cipta )
  - b) Nilai Keindahan, yakni bersumber dari unsur rasa manusia ( Perasaan, Estetika )
  - c) Nilai Moral atau Kebaikan, yakni bersumber dari unsur kehendak atau kemauan ( Karsa, etika )
  - d) Nilai Religius, yakni merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi, dan mutlak yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia.<sup>9</sup>

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (uluhiyah dan rububiyah) yang merupakan tujuan semua aktivitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shaleh dalam Islam termasuk nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktek kehidupan nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Isna, hlm. 99.

<sup>8</sup> Mohammad Nor Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 137.

<sup>9</sup> runzzzz, "Macam-Macam Nilai Menurut Prof. Notonegoro dan Waber g.everet | runzzzz," runzzzz.wordpress.com, 30 Mei 2011, <https://runzzzz.wordpress.com/2011/05/30/macam-macam-nilai-menurut-prof-notonegoro-dan-waber-g-everet/>.

<sup>10</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 121-122.

Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa macam ajaran yang diwajibkan kepada umat Islam untuk dikerjakan seperti shalat, puasa, zakat, silaturahmi, dan sebagainya. Melalui pendidikan Islam diupayakan dapat terinternalisasikan dalam diri, sehingga *outputnya* dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki integritas kepribadian tinggi. Adapun Pengertian pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.<sup>11</sup>

Pendidikan adalah usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan peranannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Agama Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT.

### **Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam**

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa Pendidikan mustahil manusia berkembang sesuai dengan aspirasi dan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep Islam. Peranan Pendidikan sangat penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, baik dari segi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan peradabannya. Pendidikan berkembang dari bentuknya yang sederhana kebentuknya yang sangat kompleks sejalan dengan perkembangan budaya tempat pendidikan itu berlangsung. Dalam masyarakat yang sederhana, ketika kebutuhan terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan hidup, maka Pendidikan berlangsung secara intuitif dan tradisional.<sup>12</sup>

Menurut hemat penulis pendidikan yang sarat dengan metode, tujuan serta model Pendidikan yang sesuai dengan masyarakat saat ini. Pada kehidupan masyarakat yang semakin berbudaya dengan tuntutan hidup yang semakin tinggi, pendidikan ditujukan bukan hanya pada pembinaan keterampilan, juga pengembangan kemampuan-kemampuan teoritis dan praktis berdasarkan

---

<sup>11</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam.....*, hlm. 28.

<sup>12</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.1. (Jakarta: logos, 1999), hlm. 16.

konsep-konsep berfikir iliah oleh karena itu, factor daya pikir manusia menjadi penggerak terhadap daya-daya lainnya untuk menciptakan peradaban dan kebudayaan yang semakin maju pula.

### **Akhlak**

Mengenai pengertian akhlak, Hamzah Ya'qub mengemukakan bahwa, "perkataan akhlak berasal dari bahasa arab, jama' dari kata "khulqu", yang menurut bahasa di artikan, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat."<sup>13</sup> Sedangkan Sukanda Sadeli menjelaskan bahwa akhlak adalah "suatu daya yang telah bersemi dalam hati atau jiwa seseorang sehingga dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa di fikir dan di renungkan."<sup>14</sup> Selanjutnya Ahmad Amin memberikan definisi bahwa akhlak adalah "kehendak yang di biasakan yang mempunyai arti bahwa kehendak itu bisa membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu di namakan kehendak"<sup>15</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka penulis simpulkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang merupakan kehendak jiwa yang dapat menimbulkan kebaikan atau juga keburukan, yang di biasakan kehendak itu. Sehingga, tertanam dalam jiwanya dan di apresiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku/perbuatan manusia.

### **Dasar dan Tujuan Akhlak**

Segala perbuatan manusia yang mengarah pada kebaikan sudahlah tentu mempunyai dasar sebagai pegangan yang menjadi acuan untuk bertindak atau berbuat. Adapun yang menjadi dasar dari akhlak adalah Al- Qur'an dan As-sunnah, yang merupakan sumber juga bagi pendidikan akhlak. Al- Qur'an dan As-sunnah merupakan sumber dasar bagi kegiatan dan aktifitas akhlak. Dasar akhlak Islamiyah terkandung di dalam risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Risalah itu bersumberkan Al-Quran dan As-Sunnah yang dimanifestasikan oleh perbuatan dan cara hidup Rasulullah sendiri. Perilaku dan cara hidup Rasulullah itu menjadi ikutan dan contoh tauladan untuk kesempurnaan hidup manusia baik jasmani mahupun rohani. Jadi jelaslah bahwa dasar yang harus di

---

<sup>13</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hlm. 11.

<sup>14</sup> Sukanda Sadeli, *Bimbingan Akhlak Mulia* (Tasik Malaya: Widya Graha, 1986), hlm. 47.

<sup>15</sup> Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 34.

kerjakan manusia dalam bertingkah laku dan bertindak berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunah atau Hadist.

Tujuan yang hendak di capai dari akhlak itu sendiri adalah tentunya untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tabiat yang baik, sehingga mampu memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Sedangkan yang lain menegaskan tujuan tertinggi akhlak dan agama yaitu "menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan tentunya yang lebih jauh lagi adalah adanya kekuatan dan keteguhan yang ada pada masyarakat."<sup>16</sup> Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan tertinggi dari akhlak atau etika Islam adalah mendapatkan ridho dari Allah SWT. Ridho Allah itulah yang menjadi kunci kebahagiaan yang kekal dan abadi yang di janjikan Allah dan di rindukan oleh setiap manusia yang beriman. Tanpa ridho Allah maka kebahagiaan abadi dan sejati (surga) tidak akan dapat di raih, panggilan ini di kemukakan dalam Al – Qur'an :

Menurut Barmawie Umary adalah sebagai berikut 'akhlak terbagi atas akhlakul mahmudah dan akhlakul madzmumah"<sup>17</sup> Menurut Hamzah Ya'qub, akhlak mahmudah adalah "segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga di namakan "fadilah" ( kelebihan )."<sup>18</sup> Akhlak yang mulia, menurut Imam Ghazali ada 4 perkara; yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu) dan bersifat adil. Jelasnya, ia merangkumi sifat-sifat seperti berbakti pada keluarga dan negara, hidup bermasyarakat dan bersilaturahmi, berani mempertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterima kasih, sabar dan rida dengan kesengsaraan, berbicara benar dan sebagainya. Akhlak yang mulia yaitu akhlak yang diridai oleh Allah SWT , akhlak yang baik itu dapat diwujudkan dengan mendekati diri kita kepada Allah yaitu dengan mematuhi segala perintah-Nya dan meninggalkan semua larangannya, mengikuti ajaran-ajaran dari sunnah Rasulullah, mencegah diri kita untuk mendekati yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar. Dengan demikian akhlak itu dapat di katakan baik atau mahmudah

---

<sup>16</sup> Omar Mohammad Al- Toumy Al Syabany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terjemahan Hasan Langgulung dari Falsafah al- Tarbiyah al- Islamiyyah), cet. 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 345.

<sup>17</sup> Barmawi Umary, *Materi Akhlak*, cet. ke 10 (Solo: Ramadhani, 1989), hlm. 43.

<sup>18</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Cet. ke 3 (Bandung: Diponegoro, 1985), hlm. 95.

apabila seseorang itu dalam segala tindakannya mewujudkan pada tingkah laku terpuji.

Bagi seorang Muslim, akhlak yang terbaik ialah seperti yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW, karena sifat-sifat dan perangai yang terdapat pada dirinya adalah sifat-sifat yang terpuji dan merupakan uswah hasanah. yaitu contoh tauladan terbaik bagi seluruh kaum Muslimin. Allah subhaanahu Wata'ala sendiri memuji akhlak Nabi Muhammad SAW, di dalam Al-Quran sebagaimana firmanNya: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berakhlak agung. (Al-Qalam: 4) Menurut Hamzah Ya'qub akhlak Madzmumah ialah "tingkah laku yang tercela atau akhlak jahat ( Qobihah )."<sup>19</sup>

Ruang Lingkup akhlak, yang dalam hal ini akhlak Islami adalah akhlak terhadap Allah SWT, terhadap sesama manusia dan terhadap lingkungan."<sup>20</sup> Ruang lingkup yang demikian itu dapat di paparkan sebagai berikut :

a) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah SWT, dapat di artikan sebagai sikap/perbuatan yang harus di lakukan manusia sebagai makhluk yang di ciptakan-Nya. Sementara itu titik tolak akhlak kepada Allah SWT adalah "pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT, Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat itu, jangankan manusia malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya"<sup>21</sup>.

b) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang di kemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan kepada sesama manusia. Petunjuk dalam hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti anggota badan, mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai pada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya. Tidak peduli aib itu benar atau salah, (QS. Al-Baqarah, 2:263).

c) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang di maksud dengan lingkungan di sini adalah sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa., pada dasarnya akhlak yang di ajarkan Al-Qur'an terhadap

---

<sup>19</sup> Ya'qub, *Etika Islam ...* hlm. 95.

<sup>20</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 147.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 262.

lingkungan bersumber dari diri manusia sebagai Khlaifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan pencipta-Nya. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tak bernyawa di ciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya dan semua mempunyai ketergantungan pada-Nya, keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat tuhan yang harus di perlakukan secara wajar dan baik.

Berkenaan dengan hal ini dalam Al-Qur'an surat Al-An'am 60:38 di tegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah umat seperti manusia juga. Begitu pula terhadap tumbuh-tumbuhan. Kitapun di larang menebang pohon sembarangan (QS. Al-Hasyr, 59:5).

Uraian tersebut di atas memperlihatkan bahwa akhlak islami sangat kompherensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang di ciptakan-Nya. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional, seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan, punah dan rusak salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di SMA N I Sekampung**

Faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak berasal dari dalam dan luar sekolah. Dari dalam Sekolah, yakni lingkungan sekolah, Kepala Sekolah, Guru, Teman sekelas dan teman bermain. Faktor dari luar Sekolah, yakni pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan tempat ia bermain, atau masyarakat.

Di atas telah diuraikan bahwa akhlakul karimah merupakan perbuatan atau perilaku seseorang yang menggambarkan budi pekerti baik, dalam hal ini akhlak tidak bisa lepas dari 2 faktor di atas, dan yang sangat dominan dalam pembentukan dan pembinaan akhlak adalah pengaruh dari luar, yakni lingkungan keluarga. Oleh karena itu pembinaan akhlak anak harus dilaksanakan secara terus-menerus dan dilakukan sedini mungkin.

Anak akan memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik apabila di didik atau mendapat pendidikan budi pekerti yang baik atau diberi contoh yang baik. Baik disaat ada dalam lingkungan keluarga, maupun di lingkungan di mana dia bermain, dan bagi siswa sudah barang tentu termasuk lingkungan sekolah.

Zakiyah Drajat mengatakan bahwa kualitas akhlak seseorang di pengaruhi oleh tiga hal yakni "kondisi keluarga, sekolah dan masyarakat."<sup>22</sup>

Pendidikan yang di peroleh anak-anak setelah keluarga adalah sekolah, yang merupakan Lembaga pendidikan formal. Dalam pendidikan ini anak-anak akan di berikan bekal dan bimbingan kearah terbentuknya akhlakul karimah.

### **Urgensi Pendidikan Agama Islam Bagi Penanaman Akhlak Siswa**

Pendidikan agama dan akhlak merupakan dua entitas yang tidak bisa di pisahkan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Fazlur Rahman, bahwa inti dari ajaran agama adalah akhlak yang bertumpu pada keyakinan kepercayaan kepada Tuhan (habl min Allah) dan keadilan serta berbuat baik dengan sesama manusia (habl min al-naas).<sup>23</sup> Kejujuran, kebenaran dan keadilan adalah sifat-sifat dalam pembahasan pendidikan agama Islam. Artinya, hubungan antara agama dan akhlak adalah erat sekali dan tidak bisa di pisahkan. Pendidikan agama Islam dengan pembahasan yang luas sekali, namun akhirnya berujung pada pembentukan akhlak. misalnya mengeluarkan zakat, berperilaku baik dan tidak sombong, menjahui perbuatan keji, adalah ajaran agama Islam. Hal ini sudah jelas bahwa pendidikan agama Islam merupakan sentral dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Akhlak yang baik akan lebih kokoh bila didasarkan pada nilai-nilai agama yang bersumber pada al-Qur'an. Orang yang berbuat baik dalam ajaran agama Islam akan diberi pahala baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan dalam ajaran Islam merupakan suatu proses penyampaian informasi terhadap seseorang agar dapat berfikir dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Keberhasilan pendidikan agama Islam dapat dilihat dari tingkah laku seseorang/siswa dalam menghadapi kehidupan masyarakat global dengan berakhlak yang baik. Hal ini senada dengan pendapat Zakiyah, bahwa "Pendidikan agama hendaknya mewarnai kepribadian anak didik, sehingga agama menjadi bagian pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya".<sup>24</sup> Dari sini jelas, bahwa pendidikan agama yang muatannya berisi keimanan dan ketakwaan yang mampu mengendalikan diri seseorang dari akhlak dan perilaku yang jelek. Karena dengan beriman dan bertaqwa, manusia akan takut dosa dan hukuman dari Tuhan. Oleh karena itu pendidikan Agama Islam mesti berorientasi ke masa depan karena sesungguhnya " anak didik" masa

---

<sup>22</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 58.

<sup>23</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 86.

<sup>24</sup> Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama.....*, hlm. 107.

kini adalah "pendidik" di masa yang akan datang. Kalau di bandingkan dengan hadits yang berbunyi: "Didiklah anak-anakmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman mereka sendiri". Hadits tersebut berorientasi kepada usaha pendidikan agama Islam yang diproyeksikan kepada:

- a) Pembinaan ketakwaan dan perilaku terpuji (akhlakul karimah) yang dijabarkan di dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman, dan multi aspek keihlasan
- b) Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik
- c) Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta manfaat dan aplikasinya
- d) Meningkatkan kualitas hidup
- e) Memelihara, mengembangkan, dan meningkatkan budaya dan lingkungan
- f) Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa, sesama manusia dan sesama makhluk lainnya.<sup>25</sup>

Dengan menanamkan nilai-nilai agama melalui pendidikan agama Islam pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada diri manusia/peserta didik, maka manusia akan tahun bahwa dirinya diciptakan sebagai kholifah di dunia yang harus berperilaku atau bermoral yang baik.

Berdasarkan temuan hasil penelitian petikan wawancara dan observasi dilapangan yang penulis lakukan pada 3 responden ternyata mendapat respon yang hampir sama, oleh karena itu berdasarkan teknik analisa data yaitu "apabila telah dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh"<sup>26</sup> maka penulis berusaha menganalisis bagaimana penerapan strategi pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa, faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa SMA N I Sekampung.

### **Strategi pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai akhlak**

Guru PAI yang ada di SMA N I Sekampung telah berusaha secara maksimal dalam menggunakan strategi yang tepat dalam penanaman nilai-nilai akhlak, di dukung dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, mengadakan pertemuan MGMP PAI, kualifikasi akademik, melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),

---

<sup>25</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 43.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 87.

penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan penggunaan Strategi pembelajarannyang efektif.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru, dan membentuk kompetensi peserta didik, serta mengantarkan mereka ketujuan yang ingin dicapai secara optimal.<sup>27</sup> Hal ini dapat dicapai dengan cara melibatkan seluruh peserta didik dalam merencanakan proses pembelajaran. Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif, karena mereka merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. siswa harus di dorong untuk menafsirkan informasi yang disajikan oleh guru sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat.<sup>28</sup>

### **Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Budaya Sekolah**

Pada era globalisasi ini, pendidikan menghadapi tantangan baru. Di samping sebagai peluang dan tantangan, kita juga perlu melihat permasalahan yang timbul akibat globalisasi zaman. Sebagai indikasi era baru yakni lahirnya gaya hidup yang praktis, hedonis, konsumtif, kompetitif, kemajuan teknologi dan akses informasi yang cepat serta mulai terkikisnya prilaku akhlak dalam kehidupan masyarakat. Bahkan menjamur ke masyarakat pedesaan dan kalangan bawah.

Pada perjalanannya, kembali dilakukan inovasi pengembangan kurikulum. di mana melihat akibat dari persaingan global, ada aspek penting yang terabaikan yakni akhlak. Banyaknya pendidikan yang bermutu, bertaraf nasional dan internasional fasilitas yang cukup, namun prilaku akhlak ternyata menjadi dominasi permasalahan dalam pendidikan. Akhirnya pemerintah prihatin dan mulai mengarahkan pendidikan berkarakter. Di samping mempertahankan nilai-nilai karakter bangsa yang sudah mulai merosot, juga pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak yang mengakar. Pada Akhirnya menjadi sikap atau prilaku yang melekat pada diri peserta didik.

Sekolah menjadi wadah dalam penanaman dan pembinaan nilai-nilai akhlak tersebut. Sebagai suatu lembaga tempat berjalannya kegiatan pendidikan, sekolah pun berkewajiban dalam melakukan pengembangan kurikulum yang akan diterapkan. Kesempatan yang diberikan kepada sekolah sebagai satuan

---

<sup>27</sup> Rusman, *Model Pembelajaran, mengembangkan profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 324.

<sup>28</sup> Rusman, *Model Pembelajaran,.....* hlm. 325.

pendidikan dalam menyusun kurikulum, menjadikan sekolah juga memiliki kesempatan besar dalam meningkatkan mutu pendidikan termasuk pengembangan model penerapan nilai-nilai karakter bangsa.

Adanya berbagai model pengembangan penanaman nilai-nilai akhlak, seperti halnya dengan penciptaan pembiasaan masyarakat dan akhirnya menjadi kesepakatan moral atau yang disebut sekarang adalah *school culture*. *School Culture* ini akan menjadi ruh suatu sekolah dalam pencerminan pendidikan yang dilaksanakan. *School Culture*/budaya sekolah merupakan berbagai aktivitas, program, pembiasaan dan tata tertib yang sudah menjadi kesepakatan moral dan sudah dilaksanakan oleh seluruh masyarakat sekolah melalui cerminan keteraturan dan kebiasaan positif.

Sekolah-sekolah negeri dan swasta sudah mulai mengedepankan kurikulum yang akan dilaksanakan dalam cerminan budaya sekolah, dalam artian tidak hanya memprioritaskan keunggulan prestasi akademik *knowlegde*. Tetapi juga penanaman nilai-nilai akhlak menjadi perhatian utama dalam mencapai keberhasilan mutu pendidikan. Terutama sekolah-sekolah yang berlabel Islam, sudah menjadi kewajiban dalam menciptakan suasana keagamaan dan budaya sekolah dalam lingkungan masyarakat sekolah. Pelajaran agama tidak saja menjadi mata pelajaran dalam keberhasilan pengetahuan saja. tetapi, dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, pembinaan dan pengawasan pembiasaan perilaku positif peserta didik dan masyarakat sekolah. Program-program sekolah yang dijadikan sebagai suatu budaya positif merupakan langkah dalam peningkatan mutu pendidikan akhlak atau menuju pendidikan yang berkarakter.

Sebagai salah satu sekolah yang hadir di Lampung timur, tepatnya di Kecamatan Sekampung. SMA Negeri I Sekampung terlahir pada moment yang tepat dan memang ingin menjadikan salah satu pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai akhlak, keunggulan saint, keterampilan dan karakter bangsa. Dengan kurikulum yang mengadopsi dari Madrasah dan diintegrasikan dengan kurikulum Dinas pendidikan, maka tidak lepas dari upaya penanaman nilai-nilai akhlak menjadi prioritas utama. Sebagai upaya tersebut, SMA Negeri I Sekampung mulai membangun budaya sekolah yang positif dan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat sekolahnya. Seperti suasana keagamaan melalui pembiasaan salam, sapa dan senyum, bertutur kata yang sopan, bersikap jujur, hidup bersih, disiplin dan saling menghormati. Di samping itu suasana

keagamaan juga diterapkan melalui berbagai aktivitas keagamaan yakni Shalat Dhuhur, Tahfiz Al Quran, Shalat Zhuhur Berjamaah, pembinaan Al-Quran, Islamic Story, dan Pembinaan Akhlak. Setidaknya berbagai aktivitas di atas menjadi upaya dalam menciptakan budaya sekolah yang efektif dan bisa dijadikan pola penanaman nilai-nilai akhlak.

Sebagai kajian mendalam dari hasil penelitian ini, maka perlu dilihat beberapa kajian terdahulu yang sebnada dengan penelitian ini. Yang pertama adalah Rofiatul Hosna<sup>29</sup> yang menemukan bahwa dalam menanamkan akhlak kepada anak didik perlu juga integrasi dengan tasawuf, sehingga pembinaan akhlak terhadap anak didik menjadi lebih terfokus. Selanjutnya, Dedeh Mahmuda<sup>30</sup> yang menemukan bahwa metode dakwah mauidzon efektif dalam membina akhlak santri di at-taqwa putra Bekasi. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Ani dan Hakam<sup>31</sup> yang menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berupa bimbingan rohani Islam yang diperoleh siswa di sekolah dapat membantu guru dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak siswa di sekolah tersebut.

Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa banyak metode dan teknik yang bisa dilakukan oleh guru untuk melakukan pembinaan terhadap akhlak siswa di sekolah, baik yang berbasu kegiatan kurikuler berupa pembelajaran di kelas, maupun berupa kegiatan ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. Pembinaan akhlak siswa menjadi tanggungjawab guru selain orangtua, untuk membina siswa agar menjadi manusia yang lebih baik dunia dan akhirat.

## **PENUTUP**

Dari pemaparan hasil penelitian pada Strategi pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa SMA N I Sekampung Lampung Timur. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran PAI dalam penanaman

---

<sup>29</sup> Rofiatul Hosna, "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Shalawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus Di SMK Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang)," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (30 November 2018): 67–90.

<sup>30</sup> Dedeh Mahmudah, "Efektifitas metode dakwah mauidzon hasanah dalam pembinaan akhlak santri at-taqwa putra bekasi," *Repository UIN Jakarta*, 26 Oktober 2010, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/21299>.

<sup>31</sup> Ani Nuryani dan Kama Abdul Hakam, "Kajian Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Ekstrakurikulerrohani Islam (rohis) Di Sekolah(studi Di Sma Negeri 1 Lembang Kab. Bandung Barat)," *taklim* 422 (2013), [http://jurnal.upi.edu/taklim/view/2831/kajian-pembinaan-akhlak-mulia-melalui-kegiatan-ekstrakurikulerrohani-islam-\(rohis\)-di-sekolah\(studi-di-sma-negeri-1-lembang-kab.-bandung-barat\).html](http://jurnal.upi.edu/taklim/view/2831/kajian-pembinaan-akhlak-mulia-melalui-kegiatan-ekstrakurikulerrohani-islam-(rohis)-di-sekolah(studi-di-sma-negeri-1-lembang-kab.-bandung-barat).html).

nilai-nilai akhlak pada siswa SMA N I Sekampung Lampung Timur adalah dengan menguasai berbagai teori belajar, menggunakan strategi yang efektif, mampu memahami peserta didik pada aspek kecerdasan siswa dan aspek kreativitas, memiliki kemampuan mengembangkan Kurikulum, mampu mengembangkan rancangan pembelajaran, menyusun RPP sesuai juknis, dan disesuaikan dengan realitas pelaksanaan pembelajaran di kelas, mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran dengan mengoperasikan komputer, laptop dan internet dalam kegiatan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar dengan memiliki catatan tentang penilaian setiap memberikan tugas dan ulangan harian kepada peserta didik serta melakukan program tindak lanjut dari hasil evaluasi dengan penayaan dan remedial. Berdasarkan hasil analisis penelitian dalam berbagai aspek diketahui bahwa terdapat Strategi Pembelajaran PAI yang efektif dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kompetensi pedagogik adalah minimnya alat-alat praktek ibadah, kebijakan pemerintah yang memorduakan pelajaran PAI, kurang pedulinya sebagian wali siswa, masyarakat dan dewan guru dalam pembentukan karakter keagamaan siswa. Sedangkan faktor pendukungnya adalah: adanya MGMP sebagai wadah aspirasi guru PAI, buku-buku penunjang pembelajaran, masjid/mushola sebaga basis kegiatan keagamaan, ROHIS sebagai organisasi keagamaan siswa, terselenggaranya PHBI. dan kekompakan dewan guru dalam pembinaan keagamaan siswa.

Untuk menghadapi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa SMA N I Sekampung diharapkan untuk Proaktif dalam memanfaatkan sarana dan berusaha mencari alternatif lainnya, serta menjalin silaturahmi dan keakraban dengan segenap elemen sekolah, masyarakat dan orangtua siswa dalam pengawasan dan pembinaan siswa.

Dalam menghadapi kebijakan pemerintah yang seakan tidak berpihak kepada guru PAI seyogyanya harus dibuang jauh-jauh prasangka itu. Karena sesungguhnya kebijakan pemerintah juga ada yang memihak kepada guru-guru PAI, diantaranya adalah dengan adanya pendidikan berbasis karakter pada setiap mata pelajaran, yang mengacu pada nilai-nilai moral dan keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ahmadi, Abu, dan Noor Salimi. *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Al- Toumy Al Syabany, Omar Mohammad. *Falsafah Pendidikan Islam*. (terjemahan Hasan Langgulung dari Falsafah al- Tarbiyah al- Islamiyyah), cet. 2. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet.1. Jakarta: logos, 1999.
- Amin, Ahmad. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Hosna, Rofiatul. "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Shalawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus Di SMK Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang)." *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (30 November 2018): 67–90.
- Isna, Mansur. *Dirkursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Mahmudah, Dedeh. "Efektifitas metode dakwah mauidzon hasanah dalam pembinaan akhlak santri at-taqwa putra bekasi." *Repository UIN Jakarta*, 26 Oktober 2010. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/21299>.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nor Syam, Mohammad. *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Nuryani, Ani, dan Kama Abdul Hakam. "Kajian Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Ekstrakurikulerrohani Islam (rohis) Di Sekolah(studi Di Sma Negeri 1 Lembang Kab. Bandung Barat)." *taklim* 422 (2013). <http://jurnal.upi.edu/taklim/view/2831/kajian-pembinaan-akhlak-mulia->

melalui-kegiatan-ekstrakurikulerrohani-islam-(rohis)-di-sekolah(studi-di-sma-negeri-1-lembang-kab.-bandung-barat).html.

Rahman, Fazlur. *Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Rahmat. "Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup." *Kependidikan Islam* 2, no. 1 (Juli 2014): 23–43.

runzzzz. "MACAM-MACAM NILAI MENURUT Prof. Notonegoro dan Waber g.everet | runzzzz." runzzzz.wordpress.com, 30 Mei 2011. <https://runzzzz.wordpress.com/2011/05/30/macam-macam-nilai-menurut-prof-notonegoro-dan-waber-g-everet/>.

Rusman. *Model Pembelajaran, mengembangkan profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Sadeli, Sukanda. *Bimbingan Akhlak Mulia*. Tasik Malaya: Widya Graha, 1986.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

Sugiyono. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Thoha, H. M. Chabib. *Kapita selekta pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Umary, Barmawi. *Materi Akhlak*. cet. ke 10. Solo: Ramadhani, 1989.

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*. Cet. ke 3. Bandung: Diponegoro, 1985.

— — —. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*,. Bandung: CV. Diponegoro, 1988.